

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal yang merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, seri ensklopedia, paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Budiwati, 2011). Dalam penelitian ini, wacana digunakan sebagai istilah yang merupakan padanan dari istilah *discourse* dalam bahasa Inggris. Istilah wacana mempunyai acuan yang lebih luas dari sekadar bacaan. Wacana merujuk kepada satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi (Juliantari, 2017). Satuan bahasa dibawahnya secara berturut-turut adalah kalimat, frasa, kata, dan bunyi. Secara berurutan, rangkaian bunyi membentuk kata, rangkaian kata membentuk frasa, rangkaian frasa membentuk kalimat. Akhirnya, rangkaian kalimat membentuk wacana. Wacana dapat dibagi menjadi dua macam yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal. Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan atau ujaran. Untuk wacana yang disampaikan secara tertulis, penyampaian isi atau informasi disampaikan secara tertulis. Wacana-wacana yang ada tersebut perlu diinterpretasikan maksudnya oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan). Untuk menginterpretasikan maksud-maksud di balik wacana tersebut, muncullah kajian analisis wacana (*discourse analysis*).

Analisis wacana (*discourse analysis*) pada dasarnya merupakan sebuah analisis terhadap bahasa yang sedang digunakan. Maka dari itu, hal ini tidak hanya terbatas pada deskripsi tunggal/independen mengenai bentuk atau fungsi dari sebuah bahasa yang pada dasarnya dirancang untuk mempermudah atau membantu berjalannya segala urusan manusia. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri atas bentuk dan makna, hubungan dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna atau semantis yang disebut koherensi. Hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana tulis tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan. Kepaduan makna dan kerapian bentuk pada wacana tulis merupakan faktor yang terpenting dalam wacana. Oleh karena itu, kemampuan analisis wacana dalam penelitian ini merujuk pada aspek kohesi dan koherensi.

Pengetahuan dan kemampuan dalam analisis wacana dapat menuntun pemakai bahasa untuk lebih memahami bahasa secara spesifik, mendasar, dan fungsional sehingga pembiasan makna yang sering terjadi dalam komunikasi dapat dihindari. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan seseorang dalam menganalisis wacana memegang peranan yang amat penting. Kemampuan analisis wacana akan menuntun seseorang, dalam hal ini mahasiswa untuk menghasilkan kualitas tulisan yang lebih teratur dan sistematis. Agar kalimat-kalimat membentuk suatu wacana yang baik dan efektif ada syarat pokok yang harus diperhatikan, yaitu kesatuan (kohesi) dan keselarasan/kepaduan (koherensi). Oleh karena itu, kemampuan analisis wacana khususnya penguasaan dan pemahaman aspek kohesi dan koherensi sangatlah penting.

Sayangnya, kegiatan menganalisis wacana, khususnya wacana tulis, belum diiringi dengan kemampuan analisis wacana yang mumpuni. Kegiatan menganalisis wacana tulis, khususnya dalam hal penguasaan kohesi dan koherensi masih menjadi satu hal yang membingungkan, terlebih pada wacana atau bacaan berbahasa Inggris. Hal itu sejalan dengan hasil observasi awal di lapangan yaitu di Universitas Bina Darma (UBD) Palembang. Peneliti menemukan berbagai hambatan yang dihadapi mahasiswa Strata 1 program studi sastra Inggris UBD dalam memahami dan menganalisis aspek kohesi dan koherensi yang baik dari setiap paragraf pada suatu wacana. Permasalahan yang nampak di kelas diantaranya adalah mahasiswa kurang paham dengan apa yang dibaca, mahasiswa kurang menguasai struktur kalimat, mahasiswa kurang mempunyai minat dan keterampilan membaca maupun menulis, mahasiswa terlihat tidak antusias dalam membaca, memahami, dan menganalisis bacaan, serta mahasiswa kurang mampu mengembangkan ide atau gagasan. Problematika di atas didukung oleh temuan penelitian dari Simanjuntak dan Baharudin (2018) yang menyatakan bahwa faktor yang mengakibatkan rendahnya kemampuan menganalisis mahasiswa yaitu minat belajar yang masih minim dan cenderung bosan saat mengikuti pembelajaran, kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran, kurang memahami teks bacaan dan sulit membedakan jenis teks, sulit mengembangkan gagasan serta belum mampu menggunakan bagaimana penulisan yang baik dan benar dari segi ejaan, tanda baca, pilihan kata dan lain sebagainya.

Seharusnya, sebagai seorang mahasiswa, mereka sudah memiliki tuturan bahasa yang lengkap secara gramatikal dan terus mengalami peningkatan secara bertahap. Akan tetapi, fakta yang ditemukan di lapangan, masih banyak dari mereka yang belum

menguasai bahkan kebingungan terhadap penguasaan kohesi dan koherensi dalam wacana, bahkan tidak sedikit pula yang lupa dan bingung dengan istilah kohesi dan koherensi tersebut. Seperti halnya istilah *conjunction* atau konjungsi, mahasiswa cenderung lebih mengenal istilah kata hubung, tetapi tidak begitu paham pengertian, jenis, dan kegunaannya. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian dari Maulidiah, Nisa, dan Nasution (2017) yang menyatakan bahwa masih banyak sekali persoalan yang dihadapi mahasiswa dalam menganalisis wacana, seperti rendahnya penguasaan kohesi dan koherensi. Rendahnya penguasaan piranti kohesi dan koherensi menyebabkan mahasiswa kesulitan untuk menganalisa wacana dengan baik. Berbagai hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam memahami unsur kohesi dan koherensi dalam setiap paragraf pada suatu wacana pembelajaran di kelas antara lain: mahasiswa belum mampu mengembangkan ide atau gagasan, tidak menguasai ejaan serta struktur kalimat (subjek-predikat-objek-keterangan), mahasiswa kurang memiliki keterampilan membaca maupun menulis, dan terkadang tidak paham dengan apa yang mereka tulis sendiri (Mandia, 2015).

Salah satu dosen program studi bahasa Inggris UBD Palembang membenarkan bahwa mahasiswa belum memiliki penguasaan dan kemampuan yang mumpuni dalam memahami dan menganalisis aspek kohesi dan koherensi pada wacana dengan tepat. Diketahui bahwa mahasiswa prodi sastra Inggris UBD masih menemui kesulitan dalam memilih dan menata gagasan dengan pikiran yang logis dan sistematis, menuangkan gagasannya kedalam bentuk wacana bahasa Inggris sesuai dengan kaidah, menuliskan hasil pemikiran sesuai dengan pedoman berbahasa Inggris dan memilih ragam bahasa Inggris sesuai dengan konteks yang dibutuhkan. Lebih lanjut diketahui pula bahwa penggunaan aspek kohesi dan koherensi mahasiswa prodi sastra Inggris UBD dalam artikel ilmiah belum efektif, banyak kesalahan yang masih ditemukan di dalamnya. Banyak mahasiswa yang tidak mampu menyusun paragraf yang koheren sebagai suatu kesatuan gagasan dan tema, sehingga tulisan mereka sukar dipahami. Penggunaan bahasa Inggris mahasiswa dalam karangan juga kurang baik. Banyak keluhan kesalahan penggunaan bahasa dalam menulis karya ilmiah di UBD oleh para dosen terhadap mahasiswanya. Permasalahan yang ditemui diatas sejalan dengan hasil penelitian Aini dan Suhendra (2018) dimana berdasarkan hasil observasi dan penelitian dapat diketahui beberapa permasalahan seperti mahasiswa terlihat jenuh dan kurang bersemangat dalam mengikuti mata kuliah analisis wacana, situasi kelas yang tidak kondusif dan kelas yang ramai, kemampuan mahasiswa dalam memahami materi dan menganalisis wacana

secara tekstual dan kontekstual tidak merata dan kurang maksimal, serta hanya beberapa mahasiswa saja yang aktif dalam perkuliahan analisis wacana.

Umumnya mahasiswa tidak memiliki pengetahuan tentang syarat pokok wacana yang baik dan efektif, yakni adanya unsur kohesi dan koherensi. Dalam penulisan tugas perkuliahan seperti makalah, artikel atau karya tulis ilmiah lainnya, sangat dituntut kecermatan pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa yang tidak cermat dapat menyebabkan terganggunya penyampaian pesan. Bukan hanya pesannya tidak sampai, melainkan juga dapat menimbulkan tafsiran ganda atau ambiguitas. Memang bukan berarti seluruh mahasiswa prodi sastra Inggris UBD saat ini sama sekali tidak memiliki kemampuan analisis wacana, sebagian mahasiswa cukup mampu menganalisis suatu wacana, namun kegiatan analisis yang dilakukan terkadang belum tepat dan tidak mendalam, terutama terhadap penggunaan unsur-unsur kohesi dan koherensi yang menjadi syarat wacana yang ideal.

Penelitian tentang kemampuan analisis wacana mahasiswa perlu dikaji mengingat mahasiswa sebagai kelompok terdidik seharusnya memiliki kemampuan diatas siswa sekolah dan harus mampu menguasai bahasa Inggris dengan baik dan benar terlebih dalam bahasa tulis. Mahasiswa yang juga sebagai calon ilmuwan haruslah memiliki keterampilan menganalisa serta menyusun kalimat untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Kalimat yang efektif dapat terbentuk melalui berbagai penguasaan teknis kebahasaan, termasuk disini penguasaan atas sejumlah alat kebahasaan (kohesi dan koherensi wacana) sebagai pemarkah keterpaduan wacana.

Uraian-uraian diatas menunjukkan bahwa kemampuan analisis wacana sangat perlu diperhatikan. Kemampuan analisis wacana tampaknya tidak hanya perlu dilakukan terhadap siswa sekolah, tetapi juga mahasiswa bahkan hingga para guru/dosen dan kelompok terdidik lainnya. Permasalahan rendahnya kemampuan analisis wacana, khususnya penguasaan piranti kohesi dan koherensi pada mahasiswa diduga menjadi salah satu penyebab kurang maksimalnya kemampuan analisis wacana. Hal ini tidak boleh dianggap sepele dan bukan sesuatu yang perlu dihindari melainkan sesuatu yang perlu diteliti. Persoalan ini dapat dibenahi tentunya dengan mengidentifikasi terlebih dahulu faktor-faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan analisis wacana mahasiswa.

Dimulai dari faktor internal, dapat diketahui bahwa salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi kemampuan analisis wacana adalah minat baca. Saat akan menganalisa suatu wacana, mahasiswa dituntut untuk membaca wacana tersebut secara

keseluruhan atau utuh. Hal ini tentunya memerlukan minat baca yang besar dari dalam diri mahasiswa agar kegiatan menganalisis wacana dapat berjalan dengan efektif dan lancar. Minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Seseorang yang memiliki minat terhadap kegiatan tertentu cenderung memberikan perhatian yang besar terhadap kegiatan tersebut, termasuk kegiatan menganalisis suatu wacana (Flora Siagian, 2015). Kegiatan yang diminati mahasiswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan.

Salah satu dosen program studi sastra Inggris UBD menambahkan jika aktivitas dan minat baca mahasiswa mengalami penurunan dipengaruhi oleh teknologi informasi yang semakin maju. Beragam hiburan menjadi lebih menarik, sedangkan membaca dan menganalisis suatu wacana membutuhkan perhatian khusus yang tidak dapat diselingi dengan aktivitas lain. Saat membaca suatu wacana, mahasiswa terlihat hanya sekedar ingin menjawab pertanyaan, bukan mengungkapkan kembali informasi yang didapat ataupun menganalisa wacana tersebut. Hal ini menunjukkan kurangnya minat baca mahasiswa sehingga berdampak pada kemampuan analisis wacananya.

Minat memiliki arti penting dalam meningkat ataupun menurunnya prestasi belajar. Mahasiswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Demikian pula jika mahasiswa yang berminat dengan kegiatan menganalisis wacana, termasuk wacana atau bacaan berbahasa Inggris, maka ia akan cenderung lebih perhatian, gemar, senang, dan akrab dengan bahan bacaan tersebut dan akan berusaha menganalisa wacana tersebut dengan baik. Untuk menganalisa sebuah bacaan berbahasa Inggris, pembaca harus memiliki minat baca. Minat baca merupakan kondisi awal yang harus dipenuhi sebelum membaca dan kemudian menganalisa. Minat baca inilah yang merupakan dasar motivasi seseorang melakukan kegiatan membaca (Putri Maharani, Putu Arsana, & Dian Sawitri, 2015).

Minat baca adalah dorongan yang dapat memengaruhi perilaku dan tindakan yang kemudian diikuti dengan perasaan senang dan ketertarikan terhadap kegiatan membaca. Penilaian tinggi rendahnya minat baca dapat diketahui melalui aspek kesadaran akan manfaat membaca, perhatian terhadap membaca buku, rasa senang terhadap membaca buku, dan frekuensi membaca buku (Rahma, Pratiwi, & Lastiti, 2015). Minat baca tumbuh dari pribadi masing-masing seseorang, sehingga untuk meningkatkan minat baca perlu kesadaran setiap individu. Minat baca merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih ilmu pengetahuan dan teknologi. Negara-negara

maju adalah negara yang minat baca masyarakatnya tinggi. Oleh karena itu minat baca menduduki posisi penting bagi kemajuan suatu bangsa.

Dibandingkan dengan negara-negara yang tergabung dalam ASEAN dan negara asing lainnya, Indonesia masih menduduki urutan terbawah dalam hal minat baca. Di tingkat internasional, Indonesia memiliki indeks membaca 0,001. Hal itu berarti dalam setiap seribu orang, hanya satu orang yang memiliki minat baca tinggi. Berdasarkan survey Unesco, minat baca masyarakat Indonesia menduduki urutan 38 dari 39 negara yang diteliti. Data Badan Pusat Statistik tahun 2006 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang menjadikan membaca sebagai sumber informasi, baru sekitar 23,5%, sedangkan yang menonton televisi 85,9% dan mendengarkan radio 40,3%. Di Amerika Serikat, jumlah buku yang wajib dibaca sebanyak 32 judul buku, Belanda 30 buku, Prancis 30 buku, Jepang 22 buku, Swiss 15 buku, Kanada 13 buku, Rusia 12 buku, Brunei 7 buku, Singapura 6 buku, Thailand 5 buku, dan Indonesia 0 buku (Kasiyun, 2015). Perkembangan minat baca dan kemampuan membaca masyarakat khususnya peserta didik di sekolah maupun perguruan tinggi memang sangat memprihatinkan.

Dari fenomena-fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa di Indonesia memiliki minat baca yang rendah. Indonesia dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dengan meningkatkan minat baca masyarakatnya. Shofaussamawati (2014) menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca: Pertama, masih rendahnya kemahiran membaca siswa di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan Tim *Program of International Student Assessment (PISA)* Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas menunjukkan kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6 persen hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya dan 24,8 persen hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan. Kedua, sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat anak-anak/siswa/mahasiswa harus membaca buku lebih banyak dan lebih baik. Hal tersebut juga diperparah dengan buruknya perpustakaan sekolah, tidak ada jam kunjung ke perpustakaan serta buruknya perpustakaan umum yang seharusnya menunjang perpustakaan sekolah. Ketiga, banyaknya jenis hiburan, permainan (*game*) dan tayangan TV yang mengalihkan perhatian anak-anak dan orang dewasa dari buku. Perkembangan teknologi seperti internet belum dimanfaatkan dengan baik. Seharusnya perkembangan internet membawa dampak terhadap peningkatan minat baca, karena internet merupakan sarana visual yang dapat dijadikan sumber informasi, sayangnya hal ini disikapi lain oleh para mahasiswa, karena pada kenyataannya yang dicari oleh

mahasiswa di internet sebagian besar berupa visual yang kurang tepat bagi konsumsi peserta didik, sehingga justru mengalihkan perhatian peserta didik dari buku. Keempat, banyaknya tempat hiburan yang menghabiskan waktu seperti taman rekreasi, *mall*, supermarket, dan *play station*. Di negeri ini, membaca masih merupakan sesuatu yang eksklusif. Oleh karena itu, tidak heran jika pemandangan di pusat perbelanjaan lebih ramai dibandingkan di perpustakaan. Kelima adalah faktor eksternal, diantaranya berhubungan dengan tingkat daya beli masyarakat yang rendah. Kondisi perbukuan di Indonesia belum banyak mengundang minat membaca. Secara kuantitas buku bacaan yang tersedia belum memenuhi kebutuhan penduduk Indonesia.

Rendahnya minat baca mahasiswa menjadikan kebiasaan membaca yang rendah. Minat baca mempunyai pengaruh terhadap pemahaman bacaan siswa (Rina Harsono, Fuady, & Saddhono, 2012) sehingga berpengaruh/berdampak pada kemampuan analisis wacana. Dalam proses membaca, minat baca sangat diperlukan. Sebab, mahasiswa akan membaca dengan sungguh-sungguh tanpa dipaksa, bila memiliki minat yang tinggi diharapkan akan mencapai kemampuan pemahaman yang tinggi sehingga mampu menganalisa wacana dengan baik. Dengan minat baca diharapkan mampu menggugah semangat membaca, terutama bagi mahasiswa yang malas membaca sebagai akibat negatif dari luar diri siswa. Selanjutnya, dapat membentuk kebiasaan membaca yang baik sehingga kemampuan memahami bacaan semakin baik dan kemampuan analisis wacana dapat meningkat.

Faktor lainnya yang disebut juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan analisis wacana adalah motivasi. Dalam membaca, terlebih menganalisis suatu wacana, mahasiswa memerlukan motivasi yang tinggi agar konsentrasinya terjaga dan mampu menganalisa wacana tersebut dengan tepat. Motivasi sangat diperlukan terutama saat mahasiswa membaca dan menganalisa suatu wacana yang cukup panjang.

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Hamdu & Agustina, 2011). Motivasi juga dapat diartikan sebagai kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan atau kebutuhan tertentu. Salehi, Samimi dan Razmjoo (2018) mengatakan jika seorang pendidik (guru/dosen) benar-benar ingin meningkatkan pencapaian bahasa peserta didik mereka, guru/dosen pertama-tama harus menghidupkan motivasi peserta didik dan apabila motivasi untuk belajar bahasa, dalam

hal ini bahasa Inggris sudah terprovokasi, maka dapat diharapkan peserta didik tersebut untuk bertahan dalam pembelajaran mereka, termasuk menganalisis wacana.

Dalam motivasi terdapat beberapa hal, pertama yaitu adanya suatu perubahan tenaga di dalam individu. Perubahan ini dapat terjadi apabila motivasi telah ada pada diri seseorang. Apabila sebelumnya tidak ada keinginan untuk melakukan sesuatu, kemudian terjadi perubahan untuk melakukannya, ini berarti bahwa motivasi tersebut telah hadir pada pribadi orang tersebut. Kedua yaitu bahwa motivasi akan ditandai pula dengan dorongan efektif dan reaksi-reaksi dari individu yang mendapatkan motivasi tersebut. Reaksi tersebut dapat berupa sikap, perasaan, tingkah laku dan sebagainya. Ketiga yaitu bahwa reaksi tersebut terjadi karena adanya keinginan untuk mencapai tujuan. Orang yang termotivasi biasanya akan menunjukkan suatu upaya atau reaksi dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Dengan demikian motivasi adalah pendukung utama bagi manusia dalam mencapai segala impian dan tujuan hidupnya dalam berbagai hal (Santosa, Damayanti, & Dewi, 2016).

Prestasi (*achievement*) berkaitan erat dengan suatu harapan (*expectation*), dimana harapan terbentuk melalui belajar dalam lingkungannya dan selalu mengandung standar keunggulan (*standard of excellence*) yang merupakan kerangka acuan bagi seseorang saat mengerjakan tugas, memecahkan masalah dan mempelajari keterampilan lainnya. Bayanie (2013) menjelaskan prestasi merupakan indikator motivasi dimana individu yang terikat pada tugas akan berusaha lebih keras dan tekun sehingga akan lebih berhasil.

Motivasi berprestasi merupakan faktor individual yang berasal dari dalam diri peserta didik. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik (Bagiarta, Karyasa, & Suardana, 2015). Sebagai dorongan dari dalam diri sendiri, motivasi berprestasi memainkan suatu peran yang sangat dominan bagi setiap peserta didik untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya dan juga sebagai daya penggerak dalam diri mahasiswa, pendorong usaha-usaha pencapaian hasil belajar yang maksimal (Zuhri, 2008). Dengan memiliki motivasi berprestasi, seorang mahasiswa akan memiliki dorongan yang kuat untuk membaca, memahami, kemudian menganalisa suatu wacana. Mahasiswa tersebut akan memiliki rasa percaya diri dan keinginan berprestasi yang tinggi. Semua itu tentu akan berpengaruh pada kemampuan analisis wacana mahasiswa.

Krisnamurti Udayani, Agustini, dan Hendra Divayana (2017) mengemukakan karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi antara lain: 1)

berorientasi sukses, yakni mempunyai motivasi berprestasi tinggi, selalu berkeyakinan dan optimis untuk sukses, yakin akan bakat dan potensi yang dimiliki akan mengantarkannya pada kesuksesan, dan selalu mempunyai keyakinan untuk memperoleh prestasi yang lebih baik, 2) berpandangan jauh ke depan dan menghargai waktu. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi selalu mempunyai kehendak dan tujuan yang luhur di masa depan, mau mengembangkan hobi dan kegemaran, selalu memanfaatkan waktu secara optimal untuk meraih prestasi, serta cenderung memiliki target untuk berhasil dan program-program untuk mencapainya, 3) bertanggung jawab terhadap tugas. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan selalu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya dengan selalu berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya, berusaha mencapai prestasi terbaik yang bisa ia raih, dan akan selalu bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, 4) memperhatikan umpan balik. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi juga membutuhkan adanya umpan balik dari orang lain sebagai suatu pertimbangan. Memperhatikan masukan dari orang lain untuk meningkatkan kualitas diri dan berupaya memperbaiki diri berdasarkan masukan dari orang lain, 5) menyukai tantangan. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi menyukai tugas yang berbeda dan memiliki tingkat kesulitan, berani mengambil resiko, tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai, dan menyukai tugas yang menuntutnya berkegiatan dan berinovasi, dan 6) tangguh dalam bekerja. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi selalu tekun dan ulet dalam menghadapi tugas, tidak mudah putus asa/menyerah menghadapi kesulitan, bersemangat dan penuh vitalitas dalam bekerja, dan selalu berusaha bekerja mandiri tanpa bantuan orang lain.

Sahidin dan Jamil (2013) menyatakan bahwa mahasiswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang baik ditandai dengan beberapa hal yaitu: mahasiswa tersebut tanggap terhadap tantangan terutama dalam belajar, rasional dalam berpikir, bertanggung jawab dalam hal ini selalu bersikap jujur dan bersemangat dalam belajar, berusaha unggul dalam kelompok, dan selalu dapat menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan teman-temannya.

Pengaruh dari adanya motivasi berprestasi tersebut akan tampak dari aktifitas belajar mahasiswa dimana mahasiswa menunjukkan semangat belajar yang tinggi, keinginan untuk mencapai prestasi yang terbaik, dan daya tahan terhadap kendala-kendala yang ditemui dalam proses pembelajaran. Motivasi berprestasi ini

penting dalam perkembangan psikologis dan psikis, karena motivasi berprestasi dapat mendorong individu untuk mengatasi tantangan atau rintangan, memecahkan masalah, bersaing secara sehat, serta berpengaruh pada prestasi individu. Bagi mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha memperoleh target keberhasilan (Aprilini, 2018). Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki peluang yang sangat besar untuk mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tentunya mahasiswa juga memiliki peluang yang sangat besar untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam mata kuliah analisis wacana (*discourse analysis*) yang ditunjukkan dengan tingginya kemampuan analisis wacana berbahasa Inggris mahasiswa. Hal ini mungkin dapat terjadi karena mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan juga memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk melakukan kegiatan belajar sebaik mungkin, memiliki ketahanan terhadap kesulitan yang dihadapi dalam perkuliahan dan dalam kegiatan menganalisis wacana.

Kegiatan menganalisis wacana tidak hanya membutuhkan minat baca dan motivasi berprestasi yang tinggi. Mahasiswa juga perlu memiliki pemahaman bacaan yang mumpuni agar dapat melakukan kegiatan analisis wacana. Mahasiswa yang memiliki minat baca dan motivasi berprestasi yang tinggi namun tidak mampu memahami bacaan akan sulit menganalisis wacana dengan tepat, karena menganalisis suatu wacana membutuhkan pemahaman yang baik.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, membaca dalam artian menyimak atau memahami merupakan keterampilan yang cukup sulit untuk dikuasai oleh mahasiswa. Membaca pada prinsipnya tidak hanya melafalkan simbol atau huruf yang ada di dalam tulisan tetapi juga membaca bertujuan yaitu memahami makna yang terkandung dalam bacaan atau memahami maksud yang penulis tulis dalam tulisannya (Fitria & Heliawan, 2017). Membaca juga merupakan aktifitas kompleks yang tidak hanya melibatkan faktor fisik namun juga faktor psikis.

Dalam dunia pendidikan, kegiatan dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Puspita (2007) menyatakan bahwa peserta didik memperoleh sebagian besar ilmu melalui aktivitas membaca. Hampir semua aktifitas belajar berhubungan dengan membaca. Seorang mahasiswa harus memiliki kemampuan membaca yang baik sehingga ia lebih unggul dalam memperoleh

informasi. Kemampuan membaca yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan dalam memahami isi suatu bacaan.

Pemahaman bacaan merupakan suatu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang mahasiswa, sehingga mahasiswa tersebut akan lebih mudah dan unggul dalam memperoleh informasi dari berbagai macam bacaan, tidak terkecuali bacaan berbahasa Inggris. Bagi mahasiswa, pemahaman terhadap suatu bacaan termasuk bacaan berbahasa Inggris merupakan salah satu kunci sukses dalam meraih keberhasilan di perguruan tinggi. Pelajaran bahasa Inggris diberikan sejak siswa duduk di sekolah dasar, jadi seharusnya relatif tidak ada kesulitan dalam memahami wacana berbahasa Inggris. Akan tetapi realitanya, masih banyak sarjana lulusan universitas yang masih mendapat kesulitan dalam memahami bacaan jurnal dan buku teks bacaan berbahasa Inggris. Setelah belajar bahasa Inggris selama bertahun-tahun sejak SD hingga masuk Perguruan Tinggi, para mahasiswa Indonesia belum mampu membaca dan menulis dalam bahasa Inggris dengan baik (Marliah, 2007).

Proses belajar bahasa Inggris sebagaimana bahasa lainnya terdiri dari empat keterampilan yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Istiara & Lustyantie, 2017). Pemelajaran bahasa menjadi satu hal yang sangat penting. Bahasa adalah cara untuk belajar hidup (Vedia & Emzir, 2017). Keempat keterampilan ini saling melengkapi satu sama lain dan saling berhubungan (Effendi, Rafli, Rahmat, 2017). Keterampilan membaca semakin dilihat sebagai salah satu keterampilan yang paling penting. Ini menentukan baik kinerja dalam bidang mata pelajaran lain, seperti sains dan humaniora, pada tahap awal dan juga prestasi akademik pada tahap jauh lebih lanjut (Al-Ghazo, 2015).

Di negara-negara dimana bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa asing, seperti di Indonesia, kemampuan membaca dalam bahasa Inggris biasanya dianggap sebagai keterampilan penting terutama bagi mahasiswa yang belajar bahasa Inggris sebagai studi utama mereka. Mereka banyak terlibat dengan teks atau referensi yang ditulis dalam bahasa Inggris. Akibatnya, mereka dituntut untuk memiliki keterampilan yang baik dalam membaca teks bahasa Inggris dan membangun kebiasaan membaca yang baik dalam bahasa Inggris. Banyak penelitian tentang pemahaman membaca siswa EFL telah dilakukan di Indonesia. Umumnya, fokus utama pada penelitian tersebut ialah membaca di ruang kelas dengan dasar untuk melihat fakta-fakta masalah yang timbul dalam mengajar dan belajar membaca, alasan di balik masalah-masalah dan cara-cara untuk memecahkan masalah tersebut. Hasil dari studi-studi tersebut pun tetap berakhir

dengan cerita yang tidak menyenangkan tentang praktik membaca bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau EFL (Iftanti, 2015). Lebih lanjut, Muzaki (2017) mengemukakan bahwa di Indonesia, bahasa Inggris adalah bahasa asing sehingga sulit untuk menemukan eksposur. Eksposur penting bagi pembelajar bahasa karena mereka membutuhkan contoh dalam menggunakan bahasa pada situasi nyata sebagai pelengkap dari bahasa yang dirancang yang diatur oleh guru.

Penguasaan bahasa Inggris tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi dalam lingkungan sehari-hari. Namun, bahasa Inggris digunakan untuk media pembelajaran, diantaranya dalam bentuk buku-buku, *e-book* maupun jurnal internasional yang seringkali kita temui disekitar kita misalnya di lingkungan kampus (perpustakaan) serta internet. Penguasaan bahasa Inggris pada prinsipnya tidak hanya penguasaan terhadap keterampilan berbicara saja, tetapi juga keterampilan membaca, memahami dan menyimak yang merupakan keterampilan yang patut dikuasai oleh mahasiswa dalam mempelajari sesuatu hal (Fitria & Heliawan, 2017).

Berkaitan dengan membaca bacaan dalam bahasa Inggris, fenomena yang umum terjadi di kelas membaca adalah kekecewaan guru dan dosen dalam pemahaman peserta didik tentang bacaan yang diberikan. Proses membaca bacaan berbahasa asing melibatkan interaksi dari dua bahasa. Ketika membaca dalam bahasa asing, pembaca memiliki akses ke bahasa pertama mereka dan tidak jarang mereka menggunakan bahasa pertama mereka sebagai strategi membaca. Tapi, tentunya memerlukan waktu dan membingungkan kalangan mahasiswa. Mahasiswa sering menghadapi banyak kata-kata baru dan sulit menangkap gagasan utama dari bacaan (Putri Maharani et al., 2015). Dampaknya, mereka menjadi enggan untuk melanjutkan membaca dan tidak mampu menganalisis karena tidak memahami bacaan.

Berdasarkan uraian diatas, muncul suatu pemikiran bahwa minat baca, motivasi berprestasi, dan pemahaman bacaan berbahasa Inggris berpengaruh terhadap kemampuan analisis wacana mahasiswa, khususnya pada unsur kohesi dan koherensi seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang sebelumnya. Untuk menguji pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik dalam melakukan suatu penelitian pada mahasiswa Strata 1 khususnya program studi sastra Inggris di Universitas Bina Darma Palembang.

Akhirnya, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh minat baca, motivasi berprestasi, dan pemahaman bacaan berbahasa Inggris terhadap kemampuan

analisis wacana (kohesi dan koherensi) diantaranya: a) rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menganalisis wacana tulis, khususnya aspek kohesi dan koherensi; b) kurangnya usaha mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan menganalisis wacana; c) minat baca mahasiswa masih tergolong rendah; d) minimnya usaha mahasiswa dalam meningkatkan minat baca mereka khususnya dalam memahami bacaan berbahasa Inggris, sehingga berdampak negatif pada kemampuan analisis wacana; e) kurangnya kesadaran mahasiswa bahwa membaca adalah suatu kebutuhan; f) kurangnya motivasi yang kuat dari mahasiswa dalam memahami bacaan berbahasa Inggris; g) pemahaman mahasiswa terhadap isi bacaan, khususnya bacaan berbahasa Inggris masih rendah; h) kurang bervariasinya metode/strategi yang relevan bagi mahasiswa agar mereka mampu memahami bacaan sehingga menunjang kemampuan analisis wacana, khususnya bacaan/wacana berbahasa Inggris; i) kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan informasi yang didapat dari aktifitas membaca; j) perlu diketahuinya pengaruh faktor-faktor seperti minat baca, motivasi berprestasi, dan pemahaman bacaan berbahasa Inggris terhadap kemampuan analisis wacana.

## **1.2 Pembatasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat berbagai permasalahan yang cukup bervariasi. Oleh karena itu, agar penelitian ini lebih terfokus, perlu adanya pembatasan masalah penelitian.

Penelitian ini hanya mengkaji beberapa aspek pokok yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan analisis wacana (kohesi dan koherensi). Aspek-aspek tersebut adalah minat baca, motivasi berprestasi, dan pemahaman bacaan berbahasa Inggris. Aspek-aspek tersebut dinilai memiliki pengaruh yang berarti pada kemampuan analisis wacana. Sehingga, dapat dikemukakan bahwa persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan analisis wacana yaitu kohesi dan koherensi yang merupakan variabel endogen (terikat). Selanjutnya, penelitian ini juga mengkaji minat baca, motivasi berprestasi, dan pemahaman bacaan berbahasa Inggris yang merupakan variabel eksogen (bebas).

## **1.3 Pertanyaan Penelitian atau Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah minat baca berpengaruh langsung terhadap kemampuan analisis wacana?

2. Apakah motivasi berprestasi berpengaruh langsung terhadap kemampuan analisis wacana?
3. Apakah pemahaman bacaan berbahasa Inggris berpengaruh langsung terhadap kemampuan analisis wacana?
4. Apakah minat baca berpengaruh langsung terhadap pemahaman bacaan berbahasa Inggris?
5. Apakah motivasi berprestasi berpengaruh langsung terhadap pemahaman bacaan berbahasa Inggris?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### **a. Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan mahasiswa Universitas Bina Darma dalam hal kemampuan analisis wacana dengan pengaruhnya terhadap ketiga variabel lainnya yaitu minat baca, motivasi berprestasi, dan pemahaman bacaan berbahasa Inggris.

##### **b. Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk a) mengkaji pengaruh minat baca, motivasi berprestasi, dan pemahaman bacaan berbahasa Inggris terhadap kemampuan analisis wacana mahasiswa Universitas Bina Darma, dan b) mengkaji tingkat pengaruh minat baca, motivasi berprestasi, dan pemahaman bacaan berbahasa Inggris terhadap kemampuan analisis wacana mahasiswa Universitas Bina Darma.

#### **1.5 Kebaruan Penelitian**

Penelitian dalam bidang analisis wacana hingga saat ini masih cukup terbatas jumlahnya di Indonesia, terlebih lagi kajian analisis wacana di bidang bahasa Inggris. Belum ada penelitian yang membahas mengenai pengaruh variabel minat baca, motivasi berprestasi, dan pemahaman bacaan berbahasa Inggris terhadap kemampuan analisis wacana mahasiswa khususnya di bidang bahasa Inggris. Inilah salah satu hal yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

Masing-masing bahasa ada kekhususannya sendiri yang berpola, termasuk pola pembentukan alat-alat kewacanaan. Pola-pola wacana dalam bahasa Inggris perlu diungkapkan sehingga dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan ilmu di bidang bahasa, khususnya bahasa Inggris. Variabel minat baca, motivasi berprestasi,

dan pemahaman bacaan berbahasa Inggris sendiri dalam penelitian ini tidak seperti penelitian pada umumnya karena sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang ternyata tetap saja perlu diteliti minat baca, motivasi berprestasi, dan pemahaman bacaan berbahasa Inggrisnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang sangat berarti untuk pengembangan ilmu di bidang bahasa Inggris.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran pun, kegiatan memperbaiki kesalahan berbahasa oleh para mahasiswa perlu diketahui kemudian dideskripsikan kesalahan-kesalahan yang sering dibuat oleh mereka agar dapat ditentukan segi-segi penekanan dalam pembelajaran bahasa, termasuk dalam hal ini bahasa Inggris. Kesimpulannya, hasil penelitian ini dapat mengetahui lebih mendalam mengenai analisis mahasiswa, khususnya yang berhubungan dengan penggunaan penanda-penanda wacana yang kurang tepat, dan bahwa minat baca, motivasi berprestasi, dan pemahaman bacaan berbahasa Inggris mahasiswa benar berpengaruh pada kemampuan analisis wacana. Informasi mengenai hal ini sangat berguna untuk meningkatkan kualitas pemakaian bahasa oleh para mahasiswa, terutama pada mahasiswa Strata 1 program studi sastra Inggris di Universitas Bina Darma, Palembang.

### 1.6 Road Map Penelitian

2018-2019	2019-2020	2020-2021
Penelitian Relevan atau Hasil Penelitian yang pernah dilakukan: <ul style="list-style-type: none"> <li>● Aprilia, F. (2018). Hubungan Antara Gaya Belajar Bahasa dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bina Darma. <i>Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan</i></li> </ul>	Penelitian di tahun berjalan: <ul style="list-style-type: none"> <li>● Pengaruh Minat Baca, Motivasi Berprestasi, dan Pemahaman Bacaan Berbahasa Inggris terhadap Kemampuan Analisis Wacana. (Penelitian Analisis Jalur di Universitas Bina Darma</li> </ul>	Penelitian yang akan dilakukan: <ul style="list-style-type: none"> <li>● Pengaruh Minat Baca dan Motivasi Berprestasi terhadap Pemahaman Bacaan Berbahasa Inggris mahasiswa FKIPB Universitas Bina Darma.</li> </ul>

<p><i>dan Ilmu Pendidikan Universitas Subang, 4(2), 1-14.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Aprilia, F. (2019) Using News Videos to Improve the Speaking Skill of EFL Students in Palembang. <i>International Seminar and Annual Meeting BKS-PTN Wilayah Barat 1(1), 265-271.</i></li> </ul>	<p>Palembang)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Luaran ditahun berjalan: <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Publikasi pada jurnal internasional bereputasi tinggi / terindeks SCOPUS pada Journal of Education and E-Learning Research (JEELR).</li> <li>2) Publikasi pada jurnal internasional bereputasi sedang terindeks DOAJ yaitu International Journal on Language, Research and Education Studies (IJLRES).</li> <li>3) Prosiding: Aprilia, F., Lustyantie, N., &amp; Rafli, Z. (2020). Pengaruh Minat Baca terhadap Motivasi Berprestasi</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Pengaruh Minat Baca, Penguasaan Kosa Kata, dan Pemahaman Bacaan Berbahasa Inggris terhadap Kemampuan Analisis Wacana Mahasiswa FKIP Se-Kota Palembang.</li> <li>● Target luaran yang dicapai: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Disertasi</li> <li>2. Buku Ajar berjudul “Keterampilan Berbahasa MEMBACA, Memahami Teori dan Variabel Berdasarkan Hasil Riset”.</li> </ol> </li> </ul>
---	---	---

	<p>Mahasiswa Universitas Bina Darma di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi. <i>Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 1(1), 139-145.</i></p>	
--	--	--

